



**Penggunaan Literasi Informasi untuk Pengembangan Watak Kewarganegaraan:  
Interaksi antara Pendidikan Kewarganegaraan, Teknologi dan Bahasa**

Yayuk Hidayah <sup>✉1</sup>, Itok Dwi Kurniawan <sup>✉2</sup> Gallis Nawang Ginusti <sup>✉3</sup>

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel: Diterima Desember 2022 Revisi Januari 2023 Dipublikasikan Februari 2023</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Civic Disposition</i>, literasi Informasi, Pendidikan kewarganegaraan</p>	<p>Kajian tentang watak kewargaan akhir-akhir ini banyak dilakukan dengan menitikberatkan pada pembangunan karakter moral. Namun, sangat sedikit yang mengeksplorasi penggunaan literasi informasi untuk mendorong disposisi kewarganegaraan yang mengkaji interaksi antara pendidikan kewarganegaraan, teknologi, dan bahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana mempromosikan disposisi kewarganegaraan yang berfokus pada interaksi antara pendidikan kewarganegaraan, teknologi, dan bahasa dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berlokasi di Universitas Negeri Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan pembacaan literatur. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan watak kewargaan melalui literasi informasi pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan memungkinkan mahasiswa untuk (1) memperkuat kemampuan berpikir kritis; (2) mempelajari kependudukan secara bijaksana dan efektif; dan (3) menjadi anggota masyarakat yang mandiri (mandiri). Pengembangan disposisi kewarganegaraan melalui literasi informasi pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Negeri Yogyakarta dinilai baik. Melalui artikel ini, peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan Civic Disposition mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan melalui literasi informasi merupakan bentuk pembiasaan menuju kewarganegaraan yang cerdas dan baik.</p>
<p><b>How to Cite :</b> Hidayah,dkk. (2023). Penggunaan Literasi Informasi untuk Pengembangan Watak Kewarganegaraan: Interaksi antara Pendidikan Kewarganegaraan, Teknologi dan Bahasa. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 8(1), pp. 65-75. DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v8.n1.2023.pp65-75">http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v8.n1.2023.pp65-75</a></p>	<p><b>ABSTRACT</b> <i>Use of Information Literacy for Civic Disposition Development: Interaction between Civic Education, Technology and Language. Studies on civic disposition recently have been carried out with an emphasis on building moral character. However, very few have explored the use of information literacy for fostering civic disposition that examines the interaction between citizenship education, technology, and language. This research aims to discover how to promote civic disposition, focusing on the interaction between citizenship education, technology, and language in the Citizenship Education course. This study used a descriptive qualitative method located at Yogyakarta State University. Data were collected through interviews, observation, documentation, and literature readings. The research conclusions indicate that fostering civic disposition through information literacy in Citizenship education courses enables students to 1) strengthen their critical thinking skills, 2) learn about civic affairs prudently and effectively, and 3) become self-reliant (independent) members of society. The development of civic disposition through information literacy in Citizenship education courses at Yogyakarta State University is considered as good. through this article, the researchers conclude that fostering students' Civic Disposition in Citizenship Education courses through information literacy is a form of habituation to smart and good citizenship.</i></p>
<p><sup>✉</sup> Alamat korespondensi: Universitas Negeri Yogyakarta<sup>1</sup>, Prodi PPKn, Yogyakarta, Indonesia Universitas Sebelas Maret<sup>2</sup>, Fakultas Hukum, Surakarta, Indonesia Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan, Yogyakarta, Indonesia</p>	
<p><sup>✉</sup> E-mail: <a href="mailto:yayukhidayah@uny.ac.id">yayukhidayah@uny.ac.id</a><sup>1</sup>; <a href="mailto:itokdwikurniawan@gmail.com">itokdwikurniawan@gmail.com</a><sup>2</sup>; <a href="mailto:gallis.ginusti@gmail.com">gallis.ginusti@gmail.com</a><sup>3</sup>;</p>	

## PENDAHULUAN

Literasi informasi adalah kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan menyajikan informasi dengan cara yang efektif dan etis. (Hidayah dkk., 2022) menyatakan jika dalam literasi informasi terdapat pembudayaan nilai-nilai. Dalam era digital saat ini, informasi tersedia dalam jumlah yang melimpah dan dapat diakses dengan mudah dari berbagai sumber, namun demikian, tidak semua informasi yang tersedia adalah benar dan terpercaya. (Barneva & Hite, 2016) menambahkan jika dalam era digital saat penyertaan teknologi informasi memerlukan keterampilan untuk meningkatkan berbagai komponen manusia. Oleh karena itu, kemampuan untuk memilih, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang benar sangat penting untuk mengambil keputusan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, akademik, dan profesional.

Literasi informasi mencakup berbagai keterampilan seperti mencari informasi, memilah dan memilih informasi yang relevan. Dalam hal ini, Fox BI, (Fox & Felkey, 2016) menyatakan jika kita semua menghadapi serangan informasi setiap hari dalam kehidupan pribadi dan profesional kita. Literasi informasi termasuk mengevaluasi dan memverifikasi kebenaran informasi, menggunakan informasi dengan tepat, serta menyajikan informasi dengan cara yang sesuai dan etis. (Tuunanen dkk., 2022) menyatakan jika untuk memodulasi layanan yang mendukung teknologi informasi adalah cara dalam mengatasi kesenjangan modularisasi layanan digital.

Secara umum, keterampilan literasi adalah penting karena keterampilan bermanfaat dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, bisnis, politik, dan kehidupan pribadi. (Cai dkk., 2020) menyatakan jika dalam mengelaborasi ide kami untuk memperluas batasan paradigma pendengaran teknologi tidak ada batasan untuk pertumbuhan dan perkembangan. dalam era informasi yang semakin kompleks dan cepat, literasi informasi menjadi semakin penting untuk membantu kita mengatasi tantangan dalam mengevaluasi dan menggunakan informasi dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, meningkatkan literasi informasi adalah kunci untuk memaksimalkan manfaat informasi dan meminimalkan risiko informasi yang salah.

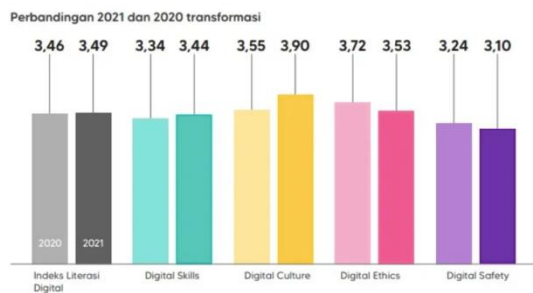
Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi telah membawa seluruh umat manusia

memasuki peradaban baru yang dikenal dengan kehidupan berbasis data atau era 4.0. Tidak dapat dihindari jika berbagai informasi dalam kehidupan dapat diakses secara digital bahkan tanpa penyaringan ke dalam kategori tertentu. (Kramer dkk., 2021) menjelaskan bahwa psikologi kognitif memasuki masyarakat yang mengandalkan perilaku manusia. Karena perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, semua elemen zaman yang berubah ini dipaksa untuk mengambil bagian di dalamnya. Teknologi yang berdampingan dengan kehidupan manusia dapat melahirkan generasi yang cerdas dan melek teknologi artifisial. Tidak diragukan lagi, ini terjadi sebagai hasil dari pelatihan intensif dan pembiasaan hidup berdampingan dengan teknologi.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, (Lewis, 2019) menjelaskan bahwa kapabilitas dalam teknologi menentukan perubahan dalam mengembangkan strategi untuk menghadapi perubahan tersebut. Manusia berdiri berdampingan baik dengan mesin maupun manusia lainnya. Manusia sadar bahwa meskipun menghabiskan sebagian besar waktunya untuk online, mereka pada akhirnya akan kembali ke dunia nyata.

Menghabiskan sebagian besar waktunya untuk online memiliki alasan tersendiri. Platform komunikasi seperti Skype, Google Hangouts, dan lainnya memudahkan untuk bercakap-cakap setiap hari. (Halimah dkk., 2022) menyatakan bahwa budaya kewarganegaraan dunia digital juga berperan sebagai individu yang sering terlibat dengan mesin ini dalam kehidupan sehari-hari. Meski tidak bisa dihindari, hal tersebut dapat diantisipasi dengan memahami bagaimana literasi informasi di era 4.0 dapat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan norma masyarakat, termasuk dalam kegiatan perkuliahan.

Indeks literasi digital Indonesia meningkat sementara pilar keamanan digital menurun. Sesuai temuan survei Indeks Literasi Digital Kementerian Komunikasi dan Informatika seperti yang ditampilkan pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1: Hasil survei Indeks Literasi Digital 2021 yang diluncurkan Kementerian Informasi dan Komunikasi (Lukni Maulana, 2022)

Berdasarkan Gambar 1, hasil survei menunjukkan bahwa indeks mengalami peningkatan dari 3,46 menjadi 3,49 dibandingkan Indeks Literasi Digital 2020. Budaya Digital dan Keterampilan Digital meningkat sementara Etika Digital dan Pilar Keamanan Digital mengalami penurunan. Literasi informasi merupakan keterampilan yang harus dilakukan seseorang ketika mengakses data atau informasi (Laretive, 2019). Kemudian (Prastika & Ginusti, 2022) menambahkan keterampilan literasi informasi memberikan pengetahuan tentang layanan di lingkungan digital. Ketika seseorang berhasil menemukan informasi dan tahu bagaimana menggunakannya, mereka memiliki kompetensi ini. Siswa yang menghabiskan sebagian besar hidupnya secara online harus memahami bahwa literasi informasi adalah keseluruhan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi informasi. Ini termasuk kemampuan untuk menemukan dan mengakses informasi, melakukan penyelidikan dan menyaring informasi, serta mempublikasikan dan menggunakan informasi dengan tepat (Scott Lanning, 2017).

Dalam Indeks literasi digital Indonesia mengukur kemampuan individu dalam empat area utama, yaitu keterampilan, perilaku, pengetahuan, dan akses terhadap teknologi digital. Beberapa faktor yang mempengaruhi indeks literasi digital di Indonesia antara lain akses terhadap teknologi digital yang masih terbatas, kurangnya infrastruktur pendukung, serta kurangnya pelatihan dan pendidikan tentang teknologi digital. Selain itu, tingkat kesadaran tentang pentingnya literasi digital juga masih rendah di kalangan masyarakat.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan literasi digital di Indonesia, seperti meluncurkan program-program pelatihan dan pendidikan

tentang teknologi digital, membangun infrastruktur pendukung, dan mempromosikan kesadaran tentang pentingnya literasi digital. (Kryss dkk., 2022) menyatakan jika konstruksi diri yang independen dalam literasi digital mengasumsikan bahwa masyarakat kolektif mempromosikan model kedirian yang saling bergantung daripada independen. Namun, masih diperlukan upaya yang lebih besar dan terintegrasi dari berbagai pihak untuk meningkatkan indeks literasi digital Indonesia agar masyarakat dapat lebih memanfaatkan teknologi digital secara efektif dan efisien.

Selain itu, UNESCO dalam Program Information for All dalam (Melani, 2016), mengidentifikasi lima keterampilan literasi informasi, yaitu: (1) mengenali kebutuhan akan informasi; (2) menemukan dan mengevaluasi kualitas informasi yang diperoleh; (3) menyimpan dan mengambil informasi; (4) menciptakan dan menggunakan informasi secara etis dan efektif; dan (5) Mengomunikasikan pengetahuan. Terkait kegiatan pengolahan informasi di era 4.0, literasi informasi merupakan komponen yang secara tidak langsung berkontribusi dalam membangun karakter diri siswa (Ariyani dkk., 2021).

Keterampilan literasi informasi akan berkaitan dengan perolahan informasi yang penting karena memungkinkan kita untuk mengambil keputusan yang tepat dan berdasarkan fakta. Dalam berbagai aspek kehidupan, baik di bidang pribadi, bisnis, pendidikan, maupun sosial, kita memerlukan informasi yang akurat dan terpercaya untuk membuat keputusan yang tepat.

Tanpa informasi yang cukup, kita dapat melakukan kesalahan yang berdampak besar pada kehidupan kita, seperti membuat keputusan yang salah dalam bisnis, mengambil risiko kesehatan yang berbahaya, atau bahkan membuat keputusan yang merugikan orang lain. Dengan informasi yang tepat, kita dapat meningkatkan pengetahuan dan memahami dunia dengan lebih baik, serta memecahkan masalah yang kompleks. Informasi juga memungkinkan kita untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dengan lebih efektif, sehingga memperkuat hubungan sosial dan memperluas jaringan pertemanan dan profesional kita. Dalam era informasi digital saat ini, ketersediaan informasi sangat melimpah dan mudah diakses, sehingga penting bagi kita untuk memeriksa dan memverifikasi kebenaran informasi yang kita dapatkan sebelum kita

memercayainya dan menggunakannya sebagai dasar keputusan.

Melalui proses pendidikan, karakter diri siswa dikembangkan (Nurpratiwi, 2021). Proses pendidikan karakter adalah proses pembentukan dan pengembangan nilai-nilai dan sikap positif pada individu, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang berkarakter baik dan bertanggung jawab. Berikut adalah langkah-langkah atau proses dalam pendidikan karakter.

*Pertama*, mengidentifikasi nilai-nilai yang diinginkan: Proses pendidikan karakter dimulai dengan mengidentifikasi nilai-nilai yang ingin dipegang oleh individu atau institusi. Contohnya seperti nilai kejujuran, toleransi, kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan rasa peduli.

*Kedua*, memahami nilai-nilai tersebut: Setelah nilai-nilai yang diinginkan diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah memahami arti dan makna dari nilai-nilai tersebut. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran dan diskusi.

*Ketiga*, Mendemonstrasikan nilai-nilai tersebut: Setelah nilai-nilai dipahami, individu atau institusi harus mempraktikkan dan mendemonstrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh konkret dan situasi yang relevan dengan nilai-nilai yang diinginkan.

*Keempat*, memberikan penguatan positif: Penguatan positif seperti pujian, penghargaan, dan pengakuan atas perilaku yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan dapat memperkuat dan mempercepat proses pembentukan karakter. Menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi yang berbeda: Seiring waktu, individu atau institusi harus menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi yang berbeda dan terus berlatih agar nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan dan ciri yang menonjol dari karakter mereka.

*Kelima*, Evaluasi dan refleksi: Penting bagi individu atau institusi untuk melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses pendidikan karakter yang telah dilakukan, sehingga mereka dapat mengevaluasi apakah pendidikan karakter tersebut berhasil atau belum, serta melakukan perbaikan atau penyesuaian jika diperlukan.

Proses pendidikan karakter membutuhkan waktu, konsistensi, dan komitmen yang kuat, baik dari individu maupun institusi yang terlibat dalam pendidikan tersebut. Namun, pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk

generasi yang berkarakter baik dan bertanggung jawab.

Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Republik Indonesia, 2003). Pada Undang-Undang Sisdiknas atau Sistem Pendidikan Nasional sangat penting bagi pengembangan pendidikan di Indonesia terutama dalam pengembangan watak kewarganegaraan.

*Pertama*, menetapkan standar pendidikan nasional: Undang-Undang Sisdiknas menetapkan standar nasional untuk pendidikan, yang mencakup kurikulum, kurikulum wajib, kurikulum tambahan, dan standar kompetensi lulusan. Hal ini memastikan bahwa siswa di seluruh Indonesia menerima pendidikan yang setara dan berkualitas.

*Kedua*, Mengatur pengelolaan sistem pendidikan: Undang-Undang Sisdiknas juga mengatur bagaimana sistem pendidikan di Indonesia dikelola, termasuk pengaturan pendanaan pendidikan, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, dan pengawasan pendidikan oleh pemerintah.

*Ketiga*, mendorong inklusi dan kesetaraan: Undang-Undang Sisdiknas mendorong inklusi dan kesetaraan dalam pendidikan, yang berarti semua anak berhak atas pendidikan yang sama tanpa diskriminasi. Hal ini penting dalam memastikan bahwa semua warga negara Indonesia memperoleh akses yang sama dan kesempatan yang setara untuk mendapatkan pendidikan.

*Keempat*, meningkatkan kualitas pendidikan: melalui Undang-Undang Sisdiknas, pemerintah dapat mengembangkan kebijakan dan program untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, termasuk peningkatan kualitas guru, pengembangan teknologi pendidikan, dan peningkatan akses ke pendidikan tinggi.

Dengan memastikan adanya standar nasional dan pengaturan pengelolaan pendidikan yang baik, Undang-Undang Sisdiknas membantu menjaga keberlanjutan pendidikan di Indonesia. Ini penting dalam memastikan bahwa

generasi masa depan memiliki akses ke pendidikan yang setara dan berkualitas.

Secara keseluruhan, Undang-Undang Sisdiknas sangat penting dalam memastikan akses dan kesetaraan pendidikan di Indonesia, meningkatkan kualitas pendidikan, dan menjaga keberlanjutan pendidikan di masa depan.

Berdasarkan undang-undang di atas, jelaslah bahwa pendidikan berfungsi untuk membangun watak kewargaan dengan cara menyambut kehidupan dalam masyarakat, yaitu budi pekerti mandiri. Siswa diharapkan memiliki karakter tersebut sehingga dapat dipertanggung jawabkan dalam menyelesaikan tanggung jawabnya (Mustari, 2018). Apalagi melihat realitas era 4.0, karakter mandiri ini diharapkan menjadi fondasi mahasiswa dalam mengumpulkan, mengolah, dan berbagi informasi baru. Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi lebih menekankan kemandirian karena berusaha mengembangkan kewarganegaraan yang baik melalui pengetahuan kewarganegaraan dan keterampilan kewarganegaraan, serta watak kewarganegaraan Soemantri dalam (Wahab & Sapriya, 2011). Secara paradigmatik, (Winataputra, 2001) berpendapat bahwa pendidikan Kewarganegaraan memiliki tiga komponen utama, yaitu: (1) kajian ilmiah tentang pendidikan kewarganegaraan; (2) kurikulum pendidikan kewarganegaraan; dan (3) gerakan sosial-budaya kewarganegaraan, yang secara koheren bersumber pada hakekatnya, dan bermuara pada upaya pengembangan pengetahuan, nilai, sikap dan watak kewargaan, serta keterampilan kewargaan.

Penelitian sebelumnya tentang pembinaan literasi informasi dilakukan di Arafah Pesantren Cililin di Bandung Barat mengakibatkan sudah banyak santri yang sudah menggunakan teknologi informasi untuk mencari informasi yang sesuai dengan kebutuhannya (Rully Khairul Anwar dkk., 2017). Selain itu, ditemukan target, kebutuhan, metode, sumber daya manusia, dan fasilitas program keaksaraan merupakan beberapa faktor yang harus diperhatikan. Kegiatan yang meningkatkan literasi harus dimasukkan ke dalam proses pembelajaran di kelas. Setelah mendapatkan intervensi peningkatan literasi, nilai akademik mahasiswa PGMI meningkat (Syamsi, 2016). Keterampilan literasi dapat diajarkan dengan menggunakan teknik pengajaran tertentu. Siswa tidak merasa puas dengan penerapan metode yang tidak merata, karena pengenalan metode

kepada siswa harus diubah, dan harus ada lebih banyak penjelasan tentang tujuan penggunaan metode tersebut (Hecklau, 2016) Kerangka Literasi Informasi Australia dan Selandia Baru digunakan sebagai kunci 'prinsip desain' untuk membuat jalur pembelajaran bagi siswa yang terhubung dengan tugas penilaian utama. Mengingat signifikansinya, literasi informasi berimplikasi pada peran pustakawan dan perpustakaan (Gunasekara & Collins, 2008), dan (Daryono, 2017) menegaskan bahwa literasi informasi merupakan kompetensi interpersonal dan bagian dari hak asasi manusia.

Masalah mendasar secara umum dalam penelitian ini adalah penggunaan literasi informasi untuk pengembangan watak kewarganegaraan. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai interaksi antara Pendidikan Kewarganegaraan, teknologi dan bahasa.

Peneliti berpandangan bahwa teknologi memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan manusia, dalam hal ini, (Ranerup & Henriksen, 2022) menyatakan jika pengenalan otomatisasi dengan teknologi telah mengubah kehidupan dan praktik sehari-hari ke mode diskresi digital. Pengaruh teknologi dalam kehidupan sehari-hari manusia menuntut ritme kehidupan yang lebih dari efisiensi.

Kajian ini secara khusus mengkaji Pemanfaatan Literasi Informasi untuk Pengembangan Wawasan Kewarganegaraan yang menekankan pada interaksi pendidikan Kewarganegaraan, Teknologi, dan Bahasa. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyelidikannya terhadap hubungan antara literasi informasi dan interaksi antara pendidikan kewarganegaraan, teknologi, dan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Civic Disposition dikembangkan melalui literasi informasi pada mahasiswa mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Kondisi saat ini dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif (Emzir, 2010). Penelitian lapangan melibatkan interaksi sosial dengan menggunakan situasi saat ini sebagai latar belakang (Husaini U, 2006). Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Yogyakarta selama semester gasal tahun ajaran 2022/2023.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menumbuhkan sikap kewarganegaraan melalui literasi informasi pada siswa. Penelitian ini dilakukan dalam lima tahap yaitu perencanaan, perancangan instrumen, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan. Analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang muncul dalam catatan lapangan atau transkripsi tertulis. Display data adalah kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan Tindakan. Penarikan kesimpulan adalah untuk mempertimbangkan apa arti data yang dianalisis dan untuk menilai implikasinya terhadap pertanyaan yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti mencoba untuk menawarkan temuan penelitian dan diskusi tentang masalah bagaimana mempromosikan disposisi kewarganegaraan pada siswa melalui literasi informasi sebelum menyimpulkan.

### **Partisipasi yang efektif dan bijak dalam urusan kenegaraan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan literasi informasi untuk pembangunan kewarganegaraan dimungkinkan untuk mendorong keterlibatan sipil dan pemikiran kritis dengan membangun hak dan tanggung jawab yang sama bagi semua warga negara.

Partisipasi yang efektif dan bijak dalam urusan kenegaraan merupakan mekanisme konsultasi publik dengan pemenuhan hak untuk mengajukan, referendum dan komite konsultatif. Mekanisme partisipasi sipil secara umum efektif ketika warga melihatnya sebagai kredibel, dan di mana ada komitmen/keterlibatan politik untuk pelaksanaannya

Partisipasi yang efektif dan bijak dalam urusan kenegaraan dapat meningkatkan kesadaran akan isu-isu publik: Partisipasi yang efektif dan bijak dimulai dengan pemahaman yang baik tentang isu-isu publik yang sedang berkembang. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca berita dari berbagai sumber, mengikuti

media sosial, dan berdiskusi dengan orang lain tentang isu-isu tersebut.

Selain itu, dengan Partisipasi yang efektif, akan dapat terlibat dalam diskusi dan debat, yaitu: diskusi yang dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang isu-isu publik dan memberikan kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan pandangan orang lain. Terlibat dalam diskusi dan debat yang sehat dan bermutu dapat membantu individu memahami masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan memberikan kontribusi dalam mencari solusi yang bijak

Partisipasi yang efektif juga dapat mengantarkan dalam menggunakan hak suara, yaitu salah satu cara paling penting untuk partisipasi yang efektif dan bijak dalam urusan kenegaraan adalah dengan menggunakan hak suara. Dalam pemilihan umum, setiap suara sangat penting dalam menentukan hasilnya. Selain itu, partisipasi dalam pemilihan umum juga memungkinkan warga negara untuk memilih pemimpin yang tepat dan mencari solusi terbaik untuk isu-isu publik.

Dengan partisipasi yang efektif akan dapat terlibat dalam organisasi masyarakat. Terlibat dalam organisasi masyarakat dapat membantu individu menjadi lebih aktif dalam isu-isu publik dan meningkatkan partisipasi yang efektif dan bijak. Dengan terlibat dalam organisasi, individu dapat memperluas jaringan sosial dan belajar dari orang lain tentang cara-cara untuk mencapai perubahan yang positif.

Partisipasi yang efektif dan bijak dalam urusan kenegaraan sangat penting bagi kemajuan dan perkembangan masyarakat. Hal ini memungkinkan warga negara untuk memberikan suara mereka dalam isu-isu yang berkaitan dengan masyarakat dan negara, dan membantu memastikan kebijakan dan tindakan yang diambil oleh pemerintah sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat.

Partisipasi yang efektif dan bijak dalam urusan kenegaraan dengan literasi informasi memiliki berbagai manfaat dalam antara lain dapat meningkatkan kemampuan dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang benar dan relevan, Mengurangi risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang tidak benar atau tidak terverifikasi dan Meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam memproses informasi dengan tepat dan cepat.

Berdasarkan analisis data, pola pengembangan literasi informasi di UNY terjadi

secara terpadu, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk meningkatkan civic disposition mahasiswa. Pola tersebut umumnya dianggap positif karena mendorong perilaku siswa untuk melek informasi. Salah satu kebijakan kewarganegaraan atau karakteristik kewarganegaraan yang memupuk literasi informasi ini adalah kemampuan berpikir kritis. Salah satunya adalah kemampuan siswa untuk mengevaluasi secara kritis kebenaran informasi. Kemampuan seorang siswa untuk menggunakan literasi informasi memungkinkan mereka untuk menarik kesimpulan logis.

Dengan literasi informasi yang dapat meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis. Siswa tampak memiliki karakter mandiri setelah mengikuti kegiatan pengembangan karakter kewarganegaraan melalui literasi informasi baik di dalam maupun di luar kelas. Munculnya karakter mandiri dalam perkembangan karakter kewarganegaraan seringkali terjadi sebagai bagian dari disposisi kewarganegaraan itu sendiri Quigley dalam (dalam Fusnika, 2016). Sejalan dengan itu, (Branson, Margaret S, 1999) berpendapat bahwa karakter privat dan publik seseorang dikembangkan atas dasar karakter kewarganegaraannya. Karakter pribadi adalah karakter nyata yang dilihat sebagai representasi dari sikap seseorang. Sedangkan karakter publik adalah kualitas yang ditampilkan ketika seseorang termasuk dalam kelas tertentu.

Kemandirian merupakan sikap tulus yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Mahasiswa perlu memupuk sikap-sikap tersebut agar siap menghadapi kehidupan pasca kampus atau berintegrasi dengan masyarakat. Kemandirian siswa ditunjukkan dalam beberapa ciri (Parulian. & Thoha, 2008), antara lain kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, pendirian teguh, tidak menghindari masalah, menyelesaikan masalah dengan pemikiran mendalam, menyelesaikan masalah tanpa disuruh, mampu bekerja sama. dengan baik, dan bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan.

Kemandirian pada Mahasiswa secara keseluruhan, belajar mandiri adalah keterampilan penting bagi siswa untuk dikembangkan karena mendorong kreativitas dan rasa ingin tahu intelektual. Kami ingin siswa kami menjadi pembelajar aktif daripada pasif. Alih-alih menunggu diberitahu apa yang harus dilakukan, siswa dapat mengambil kepemilikan atas pembelajaran mereka sendiri.

Sangat tepat menggunakan literasi informasi untuk mempromosikan karakter kewarganegaraan dalam perkuliahan menggunakan sistem hybrid. Dalam sistem campuran, siswa tidak memiliki interaksi tatap muka penuh selama pertemuan. Dosen akan memberikan informasi dan memimpin diskusi pada pertemuan tertentu secara langsung, sedangkan pertemuan lainnya dilakukan secara daring. Pengembangan karakter Kewarganegaraan dalam literasi informasi diterapkan dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengakses berbagai sumber yang berkaitan dengan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan baik di dalam maupun di luar kelas, memberikan tanggung jawab yang diwujudkan dalam penyelesaian tugas, dan memiliki tanggung jawab moral dalam tugas yang diberikan.

### **Berpikir kritis**

Setelah diberikan tema tertentu, siswa dipersilakan untuk mengumpulkan informasi, memilahnya dan mempresentasikannya kembali dalam bentuk presentasi dan diskusi kelas pada pertemuan berikutnya. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa siswa telah mengakses berbagai informasi yang beragam. Hal ini terlihat dari beragamnya kedalaman dan keluasan materi yang disampaikan oleh kelompok yang ditunjuk. Selain itu, berbagai pertanyaan dan tanggapan dari siswa lain menunjukkan bahwa kegiatan literasi informasi berjalan dengan lancar dan sesuai dengan petunjuk yang diberikan

Ada banyak hal yang telah dikatakan tentang pemikiran kritis. Praktik pemikiran kritis merupakan salah satu dampak dari sikap kemandirian siswa adalah ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Sejauh mana siswa tampaknya memahami instruksi dosen, mulai mengerjakan tugas tepat waktu dan menyelesaikannya dengan sukses menunjukkan jenis kemandirian yang dihasilkan dari pengembangan karakter kewarganegaraan berbasis literasi informasi. Hal ini bertentangan dengan argumen yang dikemukakan oleh (Rianawati, 2014) bahwa siswa yang kurang mandiri akan sangat bergantung pada orang lain sehingga akan menyebabkan siswa merasa malas, ingin mencontek, dan memiliki rasa tanggung jawab yang rendah.

Litrasi informasi dapat menjadikan anggota masyarakat yang mandiri karena meningkatkan kemampuan untuk memecahkan



masalah dengan cara yang inovatif dan kreatif. Selain itu, dengan masyarakat yang mandiri juga dapat meningkatkan kemampuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik melalui penyajian informasi yang tepat dan terpercaya.

Tanggung jawab moral yang muncul dari pembinaan karakter kewargaan melalui literasi informasi adalah dengan memasukkan sumber data yang diperoleh dalam pembuatan tugas yang diberikan. Siswa terlihat kreatif dalam menyelesaikan tugas serta sangat jeli dalam mencantumkan berbagai sumber informasi dari berbagai media sosial. Ini mencontohkan tanggung jawab moral dalam bentuk terbaiknya.

Berfikir kritis dengan literasi informasi dapat meningkatkan kesadaran tentang etika informasi dan keamanan data. Selain itu juga dengan berfikir kritis dapat meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif melalui penyajian informasi yang tepat dan terstruktur.

Dengan kemampuan literasi informasi yang kuat, seseorang dapat memanfaatkan informasi secara efektif dan efisien, dan dengan demikian dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Di tempat kerja, kemampuan literasi informasi dapat meningkatkan kinerja dan produktivitas, sementara di institusi pendidikan, kemampuan literasi informasi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan akademik yang penting.

Keingintahuan ada untuk membantu kita mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tidak hanya tentang dunia di sekitar kita, tetapi juga hal-hal yang penting dalam pengalaman kita tentang dunia itu. Ini meluas ke topik yang kami ajarkan di sekolah, dan juga topik yang kami anggap relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikir kritis yang efektif tetap ingin tahu tentang berbagai topik dan umumnya memiliki minat yang luas. Mereka mempertahankan rasa ingin tahu tentang dunia dan orang-orang, dan memiliki pemahaman dan penghargaan terhadap budaya, kepercayaan, dan pandangan yang merupakan kualitas bersama dari kemanusiaan kita. Ini juga bagian dari apa yang membuat mereka pembelajar seumur hidup.

Karena pemikir kritis pada dasarnya ingin tahu, peluang untuk menerapkan keterampilan berpikir kritis ada di sekitar

mereka setiap saat. Mereka selalu waspada terhadap peluang untuk menerapkan kebiasaan berpikir terbaik mereka pada situasi apa pun. Keinginan untuk berpikir kritis bahkan tentang masalah dan tugas yang paling sederhana menunjukkan keinginan untuk hasil yang konstruktif.

### **Menjadi Anggota Masyarakat Yang Mandiri**

Menjadi anggota masyarakat yang mandiri adalah hal yang penting untuk diperhatikan agar dapat hidup secara lebih efektif dan efisien. (Pace, 2016) menyatakan jika dalam masyarakat yang mandiri terdapat hubungan antara lintasan. Dalam masyarakat yang mandiri akan dapat mengembangkan keterampilan mandiri yaitu Keterampilan mandiri seperti keterampilan manajemen waktu, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kepemimpinan, sangat penting untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri.

Kemandirian siswa ditunjukkan di luar kelas selain tugas-tugas di dalam kelas yang diselesaikan. Salah satunya adalah kesediaan berinisiatif untuk memastikan jenis kuliah yang akan diberikan, mendapatkan izin sebelum jam kuliah, dan memilih kosa kata sapaan yang relatif sopan dan santun bagi dosen. Kemandirian siswa di luar kelas juga merupakan bagian integral dari pengembangan karakter berbasis literasi informasi. Secara tidak langsung sikap yang diungkapkan siswa merupakan hasil memilah informasi dari berbagai media yang dianggap baik dan buruk untuk diterapkan dalam situasi sosial.

Untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan bermasyarakat, perlu ditanamkan karakter kewargaan melalui pengembangan karakter mandiri. Banyaknya tugas yang harus diselesaikan dengan benar selama perkuliahan merupakan latihan pembentukan kebiasaan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi lebih banyak tugas dalam kehidupan bermasyarakat nantinya. Sejalan dengan hal tersebut, (Steinberg, 2002) sebagaimana dikutip dalam (Rianawati, 2014) menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan berpikir remaja yang tidak pernah berhenti berkembang untuk terus menerus memperoleh kemandirian yang lebih baik.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Secara umum peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemanfaatan Literasi Informasi untuk pengembangan wawasan



kewarganegaraan ialah dengan menekankan pada interaksi pendidikan kewarganegaraan, teknologi, dan Bahasa sebagai sarana komunikasi. Selain itu, terdapat beberapa hal yang dapat mendorong disposisi dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yaitu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Siswa juga secara menyeluruh dan efektif mempelajari isu-isu kewarganegaraan. Siswa berkembang menjadi warga negara yang mandiri. Pengembangan sikap kewargaan melalui literasi informasi pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Negeri Yogyakarta dinilai baik. Ini mewakili kebiasaan menuju kewarganegaraan yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Kemandirian memiliki arti yang berbeda bagi orang yang berbeda. Tanyakan kepada dua orang apa artinya bagi mereka dan kemungkinan besar Anda akan mendapatkan empat jawaban. Untuk keperluan blog ini, definisi mempromosikan kemandirian adalah: bekerja dengan individu untuk mengoptimalkan kemampuan mereka untuk berfungsi dan membuat pilihan mereka sendiri dalam semua aspek kehidupan mereka.

Melalui penelitian ini, peneliti merekomendasikan pada peneliti selanjutnya untuk dapat secara mendalam mengkaji tentang pemanfaatan Literasi Informasi untuk pengembangan wawasan kewarganegaraan dengan menekankan kajian pada interaksi pendidikan kewarganegaraan, teknologi, dan Bahasa

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, R., Habibah, H., & Puspita, D. (2021). Membangun Budaya Literasi Mahasiswa Di STAI Syekh Maulana Qori (SMQ) Bangko. *Jurnal Literasiologi*, 6(2). <https://doi.org/10.47783/Literasiologi.V6I2.263>
- Barneva, R. P., & Hite, P. D. (2016). Information Technology in Sport Management Curricula. <http://dx.doi.org/10.1177/0047239516671941>, 45(3), 326–342. <https://doi.org/10.1177/0047239516671941>
- Branson, Margaret S, et. al. (1999). *Belajar “Civic Education” dari Amerika*. LKiS.
- Cai, W., McKenna, B., Wassler, P., & Williams, N. (2020). Rethinking Knowledge Creation in Information Technology and Tourism. <https://doi.org/10.1177/0047287520946100>, 60(6), 1377–1384. <https://doi.org/10.1177/0047287520946100>
- Daryono. (2017). Literasi Informasi Digital : Sebuah Tantangan bagi Pustakawan. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), 89–102. <https://doi.org/10.29240/TIK.V1I2.282>
- Emzir. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. PT Raja Grafindo Persada.
- Fox, B. I., & Felkey, B. G. (2016). Keeping up with Advancements in Health Information Technology. <http://dx.doi.org/10.1310/hpj5104-345>, 51(4), 345–346. <https://doi.org/10.1310/HPJ5104-345>
- Fusnika, F. (2016). Pembinaan civic disposition berbasis nilai-nilai kemanusiaan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah tinggi ilmu Kesehatan kota sukabumi. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 23(1). <https://doi.org/10.17509/JPIS.V23I1.2063>
- Gunasekara, C. S., & Collins, S. (2008). Information literacy as a framework to foster lifelong learning. *Lifelong Learning: Reflecting on Success and Framing Futures: 5th International Lifelong Learning Conference*. <http://content.cqu.edu.au/FCWViewer/view.do?site=322>
- Halimah, L., Hidayah, Y., Heryani, H., Trihastuti, M., & Arpanudin, I. (2022). The meaning of maintaining a life philosophy of simplicity for life pleasure: A study in Kampung Naga, Tasikmalaya. <https://doi.org/10.1080/10911359.2022.2128489>. <https://doi.org/10.1080/10911359.2022.2128489>
- Hecklau, F. (2016). Holistic Approach for Human Resource Management in Industry. *Procedia CIRP*, 54.

- Hidayah, Y., Simatupang, E., & Belladonna, A. P. (2022). Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila dalam Konsep Etika Ruang Digital di Era Post-Pandemi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 208–215. <https://doi.org/10.52738/PJK.V2I2.91>
- Husaini U. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.
- Kramer, M. R., Cox, P. H., Yu, A. B., Kravitz, D. J., & Mitroff, S. R. (2021). Moving Beyond the Keypress: As Technology Advances, so Should Psychology Response Time Measurements. *Perception*, 50(6), 555–565. [https://doi.org/10.1177/03010066211012356/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177\\_03010066211012356-FIG2.JPEG](https://doi.org/10.1177/03010066211012356/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_03010066211012356-FIG2.JPEG)
- Krys, K., Vignoles, V. L., de Almeida, I., & Uchida, Y. (2022). Outside the “Cultural Binary”: Understanding Why Latin American Collectivist Societies Foster Independent Selves. *Perspectives on Psychological Science*, 17(4), 1166–1187. [https://doi.org/10.1177/17456916211029632/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177\\_17456916211029632-FIG2.JPEG](https://doi.org/10.1177/17456916211029632/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_17456916211029632-FIG2.JPEG)
- Laretive, J. (2019). Information Literacy, Young Learners and the Role of the Teacher Librarian. *Journal of the Australian Library and Information Association*, 68(3), 225–235. <https://doi.org/10.1080/24750158.2019.1649795>
- Lewis, M. S. (2019). Technology Change or Resistance to Changing Institutional Logics: The Rise and Fall of Digital Equipment Corporation. <https://doi.org/10.1177/0021886318822305>, 55(2), 141–160. <https://doi.org/10.1177/0021886318822305>
- Lukni Maulana. (2022). *Indeks Literasi Digital Indonesia Meningkatkan, Pilar Keamanan Digital Menurun | Barisan.co*. <https://barisan.co/indeks-literasi-digital-indonesia-meningkat-pilar-keamanan-digital-menurun/>
- Melani, S. (2016). Literasi informasi dalam praktek sosial. *IQRA` : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi (e-Journal)*, 10(02), 67–82. <https://doi.org/10.30829/IQRA.V10I02.541>
- Miles, B. M., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Arizona State University. SAGE Publications, Inc.
- Mustari, M. (2018). *Nilai karakter refleksi untuk pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 8(1), 29–43. <https://doi.org/10.21831/JIPSINDO.V8I1.38954>
- Pace, R. W. (2016). The Founding of the Academy of Human Resource Development. <http://dx.doi.org/10.1177/1523422316659899>, 18(4), 454–466. <https://doi.org/10.1177/1523422316659899>
- Parulian., H., & Thoaha, N. (2008). *Kompetensi Plus : Teori, Desain, Kasus dan Penerapan untuk HR dan Organisasi yang Dinamis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Prastika, K. Y., & G.N Ginusti. (2022). Pengaruh Kualitas Pelayanan Unit Informasi Terhadap Kepuasan Penumpang Bandar Udara Komodo Labuan Bajo Pengarang. *Jurnal Kewanegaraan*, 6(1).
- Ranerup, A., & Henriksen, H. Z. (2022). Digital Discretion: Unpacking Human and Technological Agency in Automated Decision Making in Sweden’s Social Services. *Social Science Computer Review*, 40(2), 445–461. [https://doi.org/10.1177/0894439320980434/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177\\_0894439320980434-FIG1.JPEG](https://doi.org/10.1177/0894439320980434/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_0894439320980434-FIG1.JPEG)

- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun*.
- Rianawati, R. (2014). Internalisasi Karakter Kemandirian Melalui Pembelajaran Konstruktif Di Perguruan Tinggi. *At-Turats*, 8(2). <https://doi.org/10.24260/at-turats.v8i2.115>
- Rully Khairul Anwar, Neneng Komariah, & M. Taufiq Rahman. (2017). Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(1), 131–142. <https://doi.org/10.15575/JW.V2I1.964>
- Scott Lanning. (2017). *Concise Guide to Information Literacy, 2nd Edition - Scott Lanning - Google Buku* (2 ed.). Libraries Unlimited. [https://books.google.co.id/books?id=CTtFDgAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=CTtFDgAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)
- Steinberg, L. D. (2002). *Adolescence*. 538. <https://books.google.com/books/about/Adolescence.html?hl=id&id=5CmHwO8cvRoC>
- Syamsi, A. (2016). Penguatan Literasi Informasi Berbasis Perpustakaan Bagi Peningkatan Mutu Akademik Mahasiswa PGMI IAIN CIREBON. *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2, 26–36.
- Tuunanen, T., Salo, M., & Li, F. (2022). Modular Service Design of Information Technology-Enabled Services. *Journal of Service Research*. [https://doi.org/10.1177/10946705221082775/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177\\_10946705221082775-IMG1.JPEG](https://doi.org/10.1177/10946705221082775/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_10946705221082775-IMG1.JPEG)
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Alfabeta.
- Winataputra, U. S. (2001). *Model-model pembelajaran inovatif*. PAU-PPAI Universitas Terbuka.